
REPRESENTASI PRAKTIK HEGEMONI DAN PEMBATAAN KEHIDUPAN MASYARAKAT DALAM FILM *BARAKAH YUQĀBIL BARAKAH*: SOSIOLOGI SASTRA

Ispa Ahwatul Muslimah¹, Fadlil Yani Ainusyamsi², Maman Abdul Djaliel³

^{1,2,3}UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: ispaahwatulmuslimah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis praktik hegemoni, tingkatan hegemoni, bentuk perlawanan, dan pembatasan kehidupan masyarakat dalam film *Barakah Yuqābil Barakah* yang disutradarai oleh Mahmoud Sabbagh. Metode penelitian yang diterapkan adalah kualitatif dengan memanfaatkan teori hegemoni yang dikemukakan Antonio Gramsci. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari dialog dan adegan yang merepresentasikan praktik hegemoni, tingkatan hegemoni, bentuk perlawanan, dan pembatasan kehidupan masyarakat. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa praktik hegemoni terlihat melalui norma-norma sosial dan keagamaan, salah satunya menghalangi interaksi lawan jenis di ruang publik. Tingkatan hegemoni juga terlihat dari masih adanya pengaruh norma sosial dalam kehidupan. Bentuk perlawanan yang ditemukan meliputi perlawanan yang bersifat pasif dan humanistik. Perlawanan pasif dapat terlihat dari ungkapan protes secara verbal, sementara perlawanan humanistik terlihat melalui kritik dan diskusi mengenai nilai-nilai yang dominan. Sedangkan salah satu pembatasan kehidupan masyarakat terlihat dari keterbatasan dalam berinteraksi dan menjalin hubungan. Film ini menunjukkan bagaimana hegemoni berfungsi dan upaya tokoh untuk melawan batasan-batasan tersebut.

Kata Kunci: Praktik Hegemoni, Tingkatan Hegemoni, Bentuk Perlawanan, Pembatasan Kehidupan, Film *Barakah Yuqābil Barakah*.

Abstract

This study analyzes the practice of hegemony, levels of hegemony, forms of resistance, and restrictions on social life in the film "Barakah Yuqābil Barakah," directed by Mahmoud Sabbagh. The research method employed is qualitative, utilizing Antonio Gramsci's theory of hegemony. The data collected in this study consists of dialogue and scenes representing the practice of hegemony, levels of hegemony, forms of resistance, and restrictions on social life. The findings of this study indicate that the practice of hegemony is evident through social and religious norms, one of which prohibits interaction between the opposite sex in public spaces. The levels of hegemony are also evident in the continued influence of social norms in everyday life. The forms of resistance found include passive and humanistic resistance. Passive resistance can be seen through verbal expressions of protest, while humanistic resistance is seen through criticism and discussion of dominant values. One restriction on social life is seen in limitations on interaction and relationships. This film demonstrates how hegemony functions and the characters' efforts to resist these restrictions.

Keywords: Practice of Hegemony, Levels of Hegemony, Forms of Resistance, Limitations of Life, Film *Barakah Yuqābil Barakah*.

A. PENDAHULUAN

Lembaga internasional memberikan kritik pada Arab Saudi karena menerapkan hukum syariah yang ketat dan dianggap melanggar hak-hak warganya, terutama hak perempuan dan kebebasan untuk berekspresi (Tsaqifah et al., 2025). Hukum syariah di Arab Saudi sangat ketat dan aturan Islam mengatur banyak hal dalam kehidupan sehari-hari. Undang-undang dasar di Arab Saudi menggunakan istilah "Sistem Pemerintahan Dasar" bukanlah "Hukum Dasar", yang menunjukkan perbedaan dalam penerapan undang-undang (Busri & Gultom, 2024). Sebagai negara yang sepenuhnya mengikuti hukum syariah, Arab Saudi menggunakan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber hukum utama, termasuk untuk kasus pidana (Kadir, 2025).

Dalam masyarakat, nilai dan norma sosial membantu mengatur cara hidup agar tingkah laku yang ditunjukkan seimbang, tidak merugikan orang lain dan tidak menimbulkan ketidakadilan (Slamet et al., 2024). Hukum negara juga berfungsi untuk mengatur tingkah laku masyarakat. Melalui berbagai aturan dan undang-undang, hukum menentukan standar-standar perilaku yang dibutuhkan untuk menjaga kedamaian dan harmoni di antara warga negara (Imeltha, 2024). Oleh karena itu, kehidupan sehari-hari masyarakat selalu dipengaruhi oleh peraturan, pengawasan, dan nilai-nilai konservatif.

Arab Saudi sedang mengalami banyak perubahan dalam kehidupan sosial dan budayanya. Ini semua dimulai dari program Visi Arab Saudi 2030. Salah satu tujuan utama dari perubahan ini adalah untuk menciptakan masyarakat yang lebih modern dan dinamis (Vision). Perubahan sosial ini memperkenalkan cara hidup baru yang mencampurkan nilai-nilai Islam yang sudah ada dengan hal-hal modern, dan sangat berpengaruh kepada generasi muda. Saat ini, para generasi muda mendapatkan lebih banyak kesempatan untuk berinteraksi secara sosial, budaya, dan dalam karier mereka (Julian, 2023). Namun, masih ada kelompok konservatif yang cukup berpengaruh, yang menyebabkan terjadinya perbedaan pendapat antara tradisi dan hal-hal modern (Muttaqin et al., 2025). Tidak hanya dilihat dari perbedaan sikap seseorang, tetapi ini juga berdampak pada kehidupan sehari-hari mereka (Khalife, 2023).

Di Arab Saudi, pemerintah memainkan peranan yang sangat penting dalam perubahan dan reformasi sosial. Ini terjadi karena sistem monarki absolut memberi mereka kekuasaan untuk menjalankan kebijakan, seperti Visi 2030, yang berpengaruh besar kepada masyarakat (Warsito & Wulandari, 2022). Aturan-aturan di Arab Saudi mengatur bagaimana perilaku orang melalui berbagai peraturan, norma, dan pengawasan sosial. Jika ada yang melanggar aturan, biasanya mereka akan ditangani dengan penertiban dan pengawasan, bukan langsung dijatuhi hukuman pidana (Alhadithi et al., 2025). Ini menunjukkan bagaimana negara membentuk kepatuhan masyarakat melalui kebiasaan dan norma yang diterima dalam kehidupan sehari-hari.

Aturan sosial di Arab Saudi selama bertahun-tahun telah memengaruhi cara hidup masyarakat dengan langsung, terutama dalam membatasi kebebasan bergerak, interaksi sosial, dan kebebasan individu di tempat umum, khususnya untuk perempuan. Ini menjelaskan bahwa pembatasan bukan hanya sekadar hukum, tetapi juga menciptakan kontrol sosial yang memengaruhi cara orang berperilaku, interaksi sosial, dan ekspresi diri. Perubahan aturan melalui kebijakan reformasi kemudian mendapatkan berbagai reaksi, baik penerimaan maupun penolakan. Hal ini menunjukkan adanya pergesekan sosial dalam proses perubahan sosial masyarakat Saudi (Utami et al., 2022).

Merujuk pada penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini diantaranya (1) Bagaimana praktik hegemoni direpresentasikan dalam film *Barakah Yuqābil Barakah?* (2) Berdasarkan praktik hegemoni, bagaimana tingkatan hegemoni direpresentasikan dalam film *Barakah Yuqābil Barakah?* (3) Bagaimana bentuk perlawanan masyarakat dalam film *Barakah Yuqābil Barakah* terhadap praktik-praktik hegemoni tersebut? (4) Bagaimana praktik hegemoni membatasi kehidupan tokoh dalam film *Barakah Yuqābil Barakah?*. Dengan demikian, tujuan penelitian ini diantaranya (1) Mengetahui representasi

praktik hegemoni dalam film *Barakah Yuqābil Barakah*. (2) Mengetahui tingkatan hegemoni yang direpresentasikan dalam film *Barakah Yuqābil Barakah*. (3) Memahami sikap dan tanggapan masyarakat pada film *Barakah Yuqābil Barakah* terhadap praktik hegemoni yang mereka alami. (4) Mengetahui pembatasan kehidupan masyarakat dalam film *Barakah Yuqābil Barakah*.

Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan pandangan mengenai kondisi sosial dalam film *Barakah Yuqābil Barakah*, tetapi juga menjadikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan studi ilmiah serta kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, penting juga bagi peneliti untuk meninjau beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan tema atau pendekatan analisis, agar penelitian ini memiliki landasan teoritis yang kuat serta menunjukkan kebaruan dalam mengkaji sosiologi sastra, khususnya praktik hegemoni dalam sebuah karya sastra.

Pertama, penelitian relevan yang dilakukan oleh Muhammad Algi Fari (2025) berjudul "Hegemony of Power and Resistance in the Film *Ar-Rihlah: A Gramscian Literary Sociology Approach*". Penelitian ini membahas praktik hegemoni kekuasaan dan bentuk perlawanan dalam film animasi *Ar-Rihlah*. Keunggulan penelitian ini adalah penerapan teori Gramsci dalam analisis film sebagai media sosial. Penelitian ini membedakan antara hegemoni konsensual dan koersif serta berbagai bentuk perlawanan. Namun, penelitian ini lebih fokus pada narasi historis dan simbol-simbol keagamaan, tanpa mendalami konteks kebijakan pemerintah dan dinamika sosial masa kini. Kontribusi dari penelitian ini adalah memberikan contoh bagaimana teori hegemoni Gramsci dapat diterapkan dalam menganalisis film sebagai teks sosial.

Selanjutnya, penelitian oleh Mauludy Nugraha (2025) berjudul "Industri Hiburan Saudi Vision 2030: Potensi Konflik Intrareligius antara Ulama dan Pemerintah Arab Saudi Tahun 2016–2024". Penelitian ini fokus pada perkembangan industri hiburan dan dampaknya terhadap hubungan antara pemerintah dan ulama Wahabi. Penelitian ini berhasil mengungkap adanya konflik antara ulama dan pemerintah yang muncul akibat upaya pemerintah untuk mengurangi kritik terhadap kebijakan dan mengubah nilai-nilai keagamaan. Namun, penelitian ini tidak menjelaskan bagaimana konflik tersebut direpresentasikan dalam karya sastra atau film. Kontribusi dari penelitian ini adalah memberikan latar belakang sosial dan politik yang penting untuk memahami proses transformasi di Arab Saudi.

Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Ilfin Nadir (2024) berjudul "Hegemoni Dalam Novel *Majnun* Karya Anton Kurnia (Kajian Hegemoni Antonio Gramsci)". Penelitian ini membahas perubahan sosial dan dinamika kehidupan masyarakat Arab akibat modernisasi. Keunggulan penelitian ini adalah penjelasan yang jelas tentang hubungan antara tradisi, nilai agama, dan tuntutan modernitas. Namun, penelitian ini tidak membahas representasi perubahan sosial dalam sastra atau film serta praktik hegemoni melalui sistem kontrol sosial. Kontribusi dari penelitian ini adalah memberikan kerangka pemahaman untuk menganalisis film *Barakah Yuqābil Barakah* sebagai bentuk representasi praktik hegemoni dan konflik antara tradisi dan modernitas di Arab Saudi.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Anggi Dwi Cahyani (2024) berjudul تنفيذ الهيمنة في (دراسة عن الأدب الاجتماعي) فيلم "الكمين" menyelidiki praktik hegemoni dalam film *Al-Kamīn* karya Pierre Morel dengan menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci. Penelitian ini menekankan pada bagaimana kekuasaan dan kontrol dilakukan melalui tokoh militer, dialog, serta symbol visual dalam konteks konflik bersenjata. Kelebihan penelitian ini adalah penerapan teori Gramsci pada film, namun penelitian ini hanya terbatas pada konteks militer. Penelitian ini dapat menjadi referensi metodologis dalam menganalisis representasi hegemoni dalam film lain seperti *Barakah Yuqābil Barakah*, dengan konteks masyarakat Arab Saudi modern.

Penelitian lain dilakukan oleh Ridho Am Kurniawan dan Sayyed Zuhdi Abdul Ghani (2023) dengan judul "Efek Digitalisasi pada Kehidupan Masyarakat Arab Saudi Era Raja Salman". Penelitian ini membahas bagaimana digitalisasi berdampak karena adanya kebijakan Saudi Vision 2030. Penelitian ini fokus pada berbagai bidang seperti ekonomi, pendidikan, kesehatan, pemerintahan, dan peranan perempuan. Dalam penelitian ini, ditekankan pada manfaat positif digitalisasi dan juga masalah sosial yang muncul akibat perubahan teknologi. Namun, analisis yang dilakukan tidak menjelaskan tentang bagaimana perubahan sosial terlihat dalam karya sastra atau film. Kontribusi dari penelitian ini memberikan pemahaman tentang perubahan sosial di Arab Saudi pada era modern, yang cukup penting untuk memahami bagaimana praktik hegemoni dan konflik sosial terlihat dalam film *Barakah Yuqābil Barakah* melalui sudut pandang sosiologi sastra.

Penelitian yang dilakukan oleh Fais Rokmawar Dani dan Suseno Suseno (2023) yang berjudul "Hegemoni Gramsci dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari" membahas bagaimana pengaruh hegemoni partai komunis memengaruhi karakter muslim dalam novel Kubah yang ditulis oleh Ahmad Tohari. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana hegemoni bisa mempengaruhi cara berpikir, keagamaan, dan keputusan yang diambil oleh tokoh tersebut. Dalam penelitian ini, dijelaskan bagaimana hegemoni berfungsi melalui pengaruh moral dan intelektual, tetapi hanya terbatas pada novel dan tidak menyentuh konteks masyarakat modern atau bentuk media sastra lainnya seperti film. Kontribusi penelitian ini memberi sumbangan penting bagi kajian hegemoni di film *Barakah Yuqābil Barakah*.

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Eko Suzi Saputra (2023) dalam skripsinya yang berjudul "Hegemoni dan Konflik Sosial dalam Novel 'Imārah Ya' qūbiyān karya 'Alā Al-Aswāny (Kajian Sosiologi Sastra)". Penelitian ini menganalisis hegemoni pemerintahan Mesir saat dipimpin oleh Husni Mubarak dan juga konflik sosial yang muncul sebagai akibatnya. Penelitian ini mengedepankan teori hegemoni dari Antonio Gramsci dan teori konflik dari Ralf Dahrendorf. Kelebihan penelitian ini adalah menghubungkan ideologi hegemoni, seperti patriarki dan otoritarianisme, dengan konflik sosial yang terdapat dalam sastra. Namun, penelitian ini juga hanya terbatas pada novel dan belum membahas media audiovisual seperti film. Kontribusi penelitian ini adalah memberikan pemahaman teoretis mengenai hegemoni dan konflik sosial.

Penelitian lainnya dilakukan oleh (Sejati, 2023) dalam skripsinya berjudul "Nilai Moral dalam Film Barakah Meets Barakah oleh Mahmoud Sabbagh: Kajian Sosiologi Sastra". Penelitian ini menggali unsur-unsur yang ada di dalam film serta nilai-nilai moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan dengan orang lain. Kelebihan dari penelitian ini adalah dapat menjelaskan pesan moral dan nilai sosial yang terdapat dalam film, tetapi belum membahas tentang kekuasaan dan ideologi yang ada di balik aturan sosial di masyarakat Arab Saudi. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi peneliti karena memberikan gambaran awal tentang kondisi sosial dan aturan yang mempengaruhi tindakan tokoh, yang akan diteliti lebih lanjut menggunakan cara pandang hegemoni dari Antonio Gramsci.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Istiana Asrari Ruslan (2022) berjudul *قوة الهيمنة على المجتمع البروليتاري المصري في الرواية "الكرنك" لنجيب محفوظ (دراسة الأدب الإجتماعي هيمنة أنطونيو غرامشي)* mengkaji bagaimana pemerintah Mesir mendominasi masyarakat kelas buruh dalam novel *Karnak Kafe* karya Naguib Mahfudz. Penelitian ini menggunakan teori hegemoni dari Antonio Gramsci untuk meninjau bagaimana pemerintah menggunakan ideologi untuk mengendalikan masyarakat. Kelebihan penelitian ini adalah memberikan gambaran tentang kondisi sosial-politik Mesir dan dampak hegemoni dalam dunia sastra. Namun kekurangannya adalah hanya fokus pada novel dan tidak menggali hegemoni dalam film. Penelitian ini dapat menjadi referensi konseptual bagi penulis dalam memahami cara negara mempraktikkan hegemoni dalam karya sastra.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Ifi Erwantiana dan Aning Ayu Kusumawati (2021) dalam artikelnya berjudul “Refleksi Perempuan Arab Modern dalam Film Barakah Yuqobil Barakah”. Penelitian ini membahas perubahan sosial dan budaya di masyarakat Arab, serta menjelaskan respons masyarakat terhadap perubahan tersebut dengan baik. Namun, penelitian ini belum mengkaji bagaimana perubahan tersebut diwakili dalam karya sastra atau film, serta praktik kekuasaan negara. Kontribusi penelitian ini adalah memberikan dasar untuk memahami konteks sosial dan budaya Arab Saudi dalam film tersebut serta menganalisisnya melalui perspektif hegemoni Antonio Gramsci.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Argha Zidan Arzaqi (2021), dengan skripsi yang berjudul “الهيمنة سيف الدولة في ديوان المتنبي لأبي الطيب المتنبي دراسة الأدب الإجتماعية أنطونيو غرامشي” (Antonio Gramsci)”. Penelitian ini meneliti bagaimana bentuk, penyebab, dan pengaruh hegemoni terhadap masyarakat. Kelebihan dari penelitian ini adalah penjelasan mendalam tentang hegemoni serta dampaknya pada struktur sosial. Namun, penelitian ini hanya mengkaji puisi klasik dan belum melihat hegemoni dalam media modern seperti film. Kontribusi dari penelitian ini adalah dasar teoritis untuk membahas praktik hegemoni dalam film *Barakah Yuqabil Barakah*.

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Anna Zakiah Derajat dan Toni Kurniawan (2021) yang berjudul "Saudi Vision 2030 dan Kebijakan Reformasi pada Kerajaan Arab Saudi". Penelitian ini fokus pada penerapan Saudi Vision 2030 yang tidak sejalan dengan paham Wahhabi. Kelebihannya adalah analisis tentang konflik ideologis antara Islam yang lebih moderat dan Wahhabisme, serta peran kelompok yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan. Namun, penelitian ini belum menggali bagaimana konflik ini terlihat dalam karya sastra atau film. Kontribusi dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman tentang latar belakang ideologis dan kebijakan reformasi di Arab Saudi.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Imat Muhammad (2021) bertajuk *هيمنة السلطة في رواية رفاعت لنجيب محفوظ (دراسة الهيمنة أنطونيو غرامشي)* meneliti bagaimana hegemoni kekuasaan berlangsung dalam novel *Rifat* karya Naguib Mahfudz dengan merujuk pada teori Antonio Gramsci. Fokus penelitian ini adalah pada tiga jenis hegemoni yaitu integral, merosot, dan minimum serta cara hegemoni menggunakan persuasi dan ancaman. Kelebihan penelitian ini adalah memetakan secara sistematis bentuk hegemoni serta hubungannya dengan nilai moral. Namun penelitian ini hanya fokus pada novel dan belum mencakup film atau konteks sosial terbaru. Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam memahami hegemoni dalam film *Barakah Yuqabil Barakah*.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Film

Film sebagai bentuk teks budaya, mencerminkan nilai-nilai sosial dan memiliki kemampuan untuk memengaruhi cara masyarakat memandang berbagai isu sosial dan budaya (Rachmah & Dewi, 2025). Sinema adalah produk sosial yang dipengaruhi oleh realitas tempat ia diproduksi, karena mencerminkan gambaran masyarakat dan isu-isu yang ada di dalamnya, kemudian mereformulasi realitas ini secara visual untuk kembali memengaruhi kesadaran publik dan membentuk persepsi sosialnya, sehingga menjadikannya salah satu sarana yang efektif dalam mentransmisikan ideologi dan mengarahkan kesadaran kolektif (شاكرو, 2023).

Sinema juga digunakan sebagai wacana visual yang mencerminkan realitas sosial dengan perubahan dan isu-isunya, karena mengambil kontennya dari konteks waktu di mana film tersebut diproduksi, dan berubah menjadi alat untuk merepresentasikan fenomena sosial dan membantu publik memahami isu-isu masyarakatnya saat ini (بولعباس & قدور, 2021). Sebagian besar tema film terinspirasi dari realitas sosial tempat film tersebut diproduksi, sehingga film bukan hanya sekadar karya seni, tetapi juga cermin yang mencerminkan realitas dan peristiwa masyarakat.

Dalam hubungan dialektis, film berperan dalam membentuk kesadaran publik terhadap isu-isu tersebut, sehingga dapat dipandang sebagai sarana untuk menyampaikan dan memperluas pemahaman masyarakat tentang krisis dan budayanya (بين الواقع والسينما.. من هو مرآة الأخر؟, 2024). Cara sinema mencerminkan isu-isu sosial dalam masyarakat, seperti kemiskinan, diskriminasi, dan konflik kelas, melalui narasi visual dan dialog yang diwakili oleh karakter dan peristiwa, sehingga film menjadi catatan visual dari realitas sosial yang dihasilkannya (الشوي, 2024).

2. Hegemoni

Salah satu teori yang dapat digunakan dalam analisis sosiologis adalah teori hegemoni yang dikemukakan oleh Antonio Gramsci. Menurut Gramsci, teori ini menjelaskan bagaimana kekuasaan bekerja melalui wacana atau ide-ide dalam karya untuk membentuk struktur sosial (Rohanda, 2016). Teori hegemoni menunjukkan bahwa kekuasaan tidak hanya terwujud melalui kekerasan atau kekuatan fisik, tetapi lebih terutama melalui ideologi dan gagasan yang dianggap sebagai hal yang alami oleh masyarakat. Ideologi ini membentuk cara berpikir, kebiasaan, dan pola hidup masyarakat, sehingga dominasi terjadi tanpa disadari (Tami et al., 2021). Dalam konteks sastra dan film, hegemoni dapat dilihat melalui representasi nilai, budaya, serta hubungan sosial yang ditampilkan dalam cerita, dialog, dan alur naratif.

Studi menegaskan bahwa media tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga merupakan ruang sentral untuk mempraktikkan hegemoni budaya, di mana media berkontribusi dalam mereproduksi nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku, serta meminggirkan pandangan dan budaya alternatif, sehingga menjadikannya aktor utama dalam membentuk kesadaran social (بوعبة, 2025). Hegemoni, menurut perspektif Gramsci, dipahami sebagai kombinasi antara paksaan dan persuasi, di mana kekuatan yang mendominasi tidak hanya mengandalkan kontrol langsung, tetapi juga berusaha untuk mengukuhkan nilai-nilai dan gagasannya sebagai nilai-nilai umum dan diterima secara sosial, sehingga memastikan kelangsungan pengaruhnya tanpa harus selalu menggunakan kekuatan fisik (خليل, 2020).

Hegemoni adalah cara kelas penguasa menguasai pikiran dan cara berpikir kelas bawah melalui ideologi, budaya, dan aspek sosial lainnya. Kelas bawah hidup dalam pengaruh dan pembatasan yang dibuat oleh kelas penguasa. Keberhasilan hegemoni bergantung pada kesepakatan dan kesadaran masyarakat untuk menerima dan mengikuti pengaruh tersebut (Citradewi & Tjahjono, 2023). Dalam politik, hegemoni berarti suatu negara yang memimpin negara-negara lain. Ada dua jenis hegemoni, yaitu dominasi yang bersifat represif dan konsensus yang didasarkan pada persetujuan bersama mengenai norma dan pemahaman masyarakat terhadap dunia (H. Kurniawan, 2012).

Gramsci menjelaskan bahwa hegemoni dapat dibagi menjadi tiga tingkat, yaitu hegemoni total, hegemoni merosot, dan hegemoni minimum (Sarmudyarningsih et al., 2024). Hegemoni total adalah yang paling ideal, terjadi ketika hubungan antara pemerintah dan masyarakat berjalan harmonis, dengan dukungan dan persetujuan luas dari rakyat. Hegemoni ini ditandai oleh kesatuan moral dan intelektual yang kuat, serta hubungan yang terorganisir antara pemerintah dan rakyat. Hegemoni merosot terjadi ketika hubungan antara pemimpin dan masyarakat mulai tidak sejalan. Meskipun kekuasaan telah mencapai sebagian tujuannya, kesadaran massa tidak sepenuhnya mengikuti ideologi penguasa, sehingga kesatuan sosial dan politik menjadi rentan (Cahyaningtyas et al., 2025). Hegemoni minimum adalah bentuk hegemoni yang paling lemah, di mana kekuasaan ditopang oleh kelompok elit tanpa melibatkan masyarakat secara aktif, sehingga legitimasi kekuasaan terbatas (Sarmudyarningsih et al., 2024).

3. Bentuk Perlawanan

Dalam praktik hegemoni, tidak semua orang setuju dengan penguasaan tersebut, dan banyak orang melakukan perlawanan terhadapnya yang disebut kontra-hegemoni. Kontra-hegemoni adalah upaya dari kelas yang kalah untuk melawan penguasaan kelas yang berkuasa. Bentuk-bentuk perlawanan ini muncul dalam berbagai cara, yaitu:

- a. Perlawanan keras dilakukan langsung terhadap kelas penguasa dengan tindakan terbuka seperti pemberontakan, menunjukkan ketidaksetujuan terhadap kebijakan yang sudah tidak disukai masyarakat.
- b. Perlawanan pasif adalah bentuk perlawanan yang tidak melibatkan tindakan berisiko tinggi dan berpotensi membahayakan nyawa, lebih bersifat diam tanpa konfrontasi langsung dengan pihak penguasa.
- c. Perlawanan humanistik bertujuan untuk mendiskusikan dalam forum tanpa kekerasan, mencari cara apakah perlawanan lebih keras diperlukan atau tidak, serta mencari solusi tindakan yang lebih tepat (Citradewi & Tjahjono, 2023).

C. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik, yaitu untuk menjelaskan dan menganalisis data tentang fenomena dalam film. Pendekatan yang dipilih adalah sosiologi sastra dengan penerapan teori hegemoni Antonio Gramsci. Pendekatan ini dipilih karena sosiologi sastra mempelajari karya sastra dengan mempertimbangkan konteks sosialnya (Rohanda, 2016). Penelitian ini bersifat kualitatif, menggunakan informasi berupa, percakapan, narasi, dan gambar dari film *Barakah Yuqābil Barakah* (2016) yang disutradarai oleh Mahmoud Sabbagh. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa dokumentasi, yakni melibatkan penontonan film berkali-kali untuk mencatat dialog dan adegan. Metode ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan objek penelitian (Saleh, 2023). Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi, Teknik ini digunakan untuk mengeksplorasi isi komunikasi yang terdapat dalam teks atau media sebagai dasar dalam kajian ilmu sosial (Jailani et al., 2024).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data, ditemukan berbagai adegan dan dialog yang menggambarkan praktik hegemoni, tingkatan hegemoni, bentuk perlawanan, dan pembatasan kehidupan tokoh pada film *Barakah Yuqābil Barakah*. Data-data ini kemudian diuraikan dan dianalisis berlandaskan rumusan masalah penelitian. Hasil penelitian mengungkap bahwa peneliti menemukan 16 adegan dan dialog yang terdiri dari 16 data praktik hegemoni, 16 data mengenai tingkatan hegemoni, 8 data bentuk perlawanan, dan 16 data pembatasan kehidupan masyarakat. Dengan demikian, secara keseluruhan peneliti memperoleh sebanyak 56 data yang selanjutnya dijelaskan dan dianalisis sesuai dengan rumusan masalah penelitian tersebut. Namun, dalam artikel ini hanya ditampilkan sejumlah data yang paling mewakili sesuai dengan tujuan penelitian secara keseluruhan.

1. Praktik Hegemoni

Praktik hegemoni dalam film *Barakah Yuqābil Barakah* ditunjukkan melalui beragam aturan juga norma sosial yang terlihat pada beberapa adegan berikut.



Gambar 1. Adegan Barakah Menegur Pedagang Buah Karena Melanggar Aturan Mengenai Batas Toko

بركة: يا سيدي، صناديق الفواكه خارج النطاق الدكان، وخارج النظام.

تاجر: هذه شوارع ربنا، وأنت عارف الناس، تجيء على شوفة البصر هو.

بركة: اختلافنا، لكن أنت تدفع للحكومة على حسب أمتارك المربعة، صح؟ أي شيء بره يعتبر اعتداء الحكام.

Barakah : “Pak, kotak buah-buahan itu diluar batas toko dan diluar aturan”

Pedagang : “Ini jalanan Tuhan, dan anda tahu orang-orang datang sesuai apa yang dilihat”

Barakah : “Kita berbeda pendapat, tapi anda membayar pemerintah sesuai dengan luas tanah anda, kan? Apa pun yang ada di luar itu dianggap pelanggaran oleh pemerintah”

Adegan pada gambar 1, menit 03.55-04.27 menunjukkan percakapan antara Barakah dan seorang pedagang tentang kotak buah yang diletakkan di luar toko. Barakah mengingatkan pedagang bahwa menempatkan barang di luar area toko adalah pelanggaran aturan pemerintah. Pedagang berpendapat bahwa jalan itu milik Tuhan dan digunakan untuk menarik pembeli. Namun, Barakah tetap meminta pedagang untuk mematuhi aturan. Dalam percakapan ini, praktik hegemoni terlihat dari upaya Barakah untuk menanamkan kepatuhan terhadap aturan pemerintah. Menurut teori Antonio Gramsci, hegemoni terjadi ketika aturan dan nilai tertentu dianggap wajar sehingga masyarakat diarahkan untuk mematuhi. Barakah mewakili pemerintah yang menegakkan aturan batas penggunaan area toko sementara pedagang merasa tidak setuju dengan aturan tersebut. Dialog ini menunjukkan bahwa hegemoni bisa dilakukan melalui nasihat dan teguran, bukan hanya dengan paksaan.



Gambar 2. Adegan Polisi Syariah Menegur Da'ash Mengenai Larangan Memutar Musik

الهيئة: يا عم دعاش، هداك الله، احترم سنك. الموسيقى صارت تُسمع في الحارة، حرام، وتكسب ذنوبنا.
دعاش: رُوح يا واد! أبوك طول النهار كان قاعد ينفخ هنا. امشي، توكل على الله ...
الهيئة: هداك الله.

Polisi : “Paman Da'ash, semoga Tuhan membimbingmu, hormati usiamu. Musik diputar di lingkungan ini, itu dilarang, dan kau menambah dosa kami.”

Da'ash : “Pergi sana, Nak! Ayahmu sudah duduk di sini seharian merokok. Pergi, keluar dari sini”

Polisi : “Semoga Tuhan membimbingmu.”

Adegan pada gambar 2, menit 32.30-32.48 menunjukkan percakapan antara paman Da'ash dan polisi syari'ah. Paman Da'ash terlihat sedang menikmati musik dengan volume yang cukup keras di sekitar tempat tinggalnya. Tidak lama, polisi syariah yang sedang berpatroli menghampiri paman Da'ash dan menegurnya agar mengecilkan volume musik. Sesuai aturan, bahwa musik merupakan sesuatu yang dilarang dan dapat menambah dosa bagi orang-orang di sekitarnya. Da'ash yang mendengar teguran tersebut menanggapi dengan nada kesal dan tetap menolak teguran yang diberikan karena merasa tindakannya bukan suatu kesalahan. Berdasarkan teori Antonio Gramsci, praktik hegemoni terjadi ketika norma dan peraturan tertentu dianggap sebagai hal biasa, sehingga masyarakat merasa harus beradaptasi dengan norma tersebut. Dalam adegan tersebut, praktik hegemoni tampak jelas saat polisi memperingatkan Paman Da'ash karena memutar musik di lingkungan sekitar. Polisi bukan hanya memberikan peringatan, tetapi juga menghubungkan musik dengan dosa. Ini menggambarkan bahwa norma agama dimanfaatkan untuk menetapkan tindakan yang dipandang benar atau salah.



Gambar 3. Adegan Barakah Dilarang Memasuki Kawasan Pantai Karena Status Lajangnya

- حارس : ممنوع شباب بس
 بركة : أيها، نازل أنا، مواعدهم يستتونني جوّه
 حارس : قلت لك، ممنوع شباب. "خير الكلام ما قلّ ودلّ". رُوْح، خَلّي أحد يطلع ياخذك. ممنوع شباب
- Penjaga : "Pria lajang tidak diizinkan masuk."
 Barakah : "Saya mau masuk. Orang yang janji dengan saya sedang menunggu di dalam."
 Penjaga : "Sudah kubilang, pria lajang tidak boleh masuk. *"Sebaik-baik ucapan adalah yang singkat dan jelas."* Silahkan suruh seseorang keluar menjemputmu. Pria lajang tidak boleh masuk."

Adegan pada gambar 3, menit 40.53-41.56 menunjukkan percakapan antara Barakah dan penjaga kawasan pantai. Barakah mengunjungi pantai untuk menemui Bibi. Mereka sudah berjanji untuk bertemu di pantai tersebut. Namun sayangnya, sebelum memasuki kawasan tersebut, penjaga melarang Barakah masuk jika tanpa keluarga. Adanya larangan tersebut, Barakah mulai memaksa penjaga untuk tetap masuk dengan alasan tempat tersebut milik Tuhan dan kita semua berhak. Sayangnya, Barakah tetap tidak bisa masuk karena aturan yang ada. Dalam dialog ini, praktik hegemoni tampak jelas saat petugas menghalangi Barakah memasuki kawasan pantai sebab ia datang sendirian. Kebijakan "pria lajang tidak diizinkan masuk" menunjukkan bahwa tempat umum dikendalikan oleh norma sosial yang membedakan perlakuan atas dasar jenis kelamin dan status. Menurut Antonio Gramsci, hegemoni terjadi saat aturan semacam ini dianggap sebagai hal yang wajar dan diikuti oleh masyarakat tanpa perlu selalu melibatkan otoritas secara langsung.

2. Tingkatan Hegemoni

Berdasarkan praktik hegemoni yang dijelaskan sebelumnya, peneliti menganalisis tingkatan hegemoni yang terlihat dalam beberapa adegan berikut.



Gambar 4. Adegan Barakah Menegur Pihak Yang Melakukan Aktivitas di Ruang Publik Tanpa Izin Dari Pemerintah Kota

بركة: "ما الذي يحدث هنا؟"
 فلان: تصوير, تصوير, حاجة كده شاب. شوف هذا التصريح طول الأمور موزونة وبالتمام وبالسلامة...
 بركة: هذا تصريح من وزارة الإعلام، أين تصريح البلدية؟
 فلان: هذا هو حق كله معروف يعني، هذا حق كل التصوير عام وخاص كله
 بركة: هذا المكان يتبع لرقابة البلدية، والنشاط المسجل رسمياً

- Barakah : “Apa yang terjadi di sini?”
 Fulan : “Pemotretan, pemotretan, hal seperti itu. Lihatlah pernyataan ini, semuanya sudah dipertimbangkan dengan baik dan teratur...”
 Barakah : “Ini izin dari Kementerian Informasi, di mana izin dari pemerintah kota?”
 Fulan : “Ini adalah hak yang diketahui semua orang, ini adalah hak untuk semua pengambilan gambar, baik umum maupun pribadi”
 Barakah : “Tempat ini berada di bawah pengawasan pemerintah kota, dan aktivitas ini terdaftar secara resmi.”

Adegan pada gambar 4, menit 11.46-12.10 menunjukkan percakapan Barakah dengan salah satu tim pemotretan. Saat itu Barakah sebagai petugas pemerintah kota, sedang menjalankan tugas pengawasan di ruang publik. Ia menemukan adanya kegiatan pemotretan yang dilakukan oleh pihak tertentu. Pihak yang terlibat merasa telah memiliki izin dari Kementerian Informasi dan menganggap hal tersebut sebagai legitimasi untuk melaksanakan pemotretan tersebut. Namun, Barakah menekankan bahwa ruang publik tersebut tetap berada di bawah pengawasan pemerintah kota, sehingga setiap kegiatan harus memiliki izin dari pihak berwenang. Adegan ini termasuk ke dalam praktik hegemoni. Hegemoni dalam adegan tersebut tidak muncul melalui kekerasan atau paksaan, tetapi melalui aturan resmi dan prosedur hukum yang dianggap normal dan harus diikuti. Berdasarkan teori Hegemoni Gramsci, praktik hegemoni ini termasuk ke dalam hegemoni merosot karena kepatuhan terhadap aturan tidak sepenuhnya berasal dari kesadaran masyarakat. Persetujuan yang ada bersifat resmi dan dipaksa karena masyarakat berada dalam posisi yang lemah terhadap kekuasaan negara dan masyarakat harus mematuhi.



Gambar 5. Adegan Pelayan Restoran Mengingatkan Waktu Beribadah Kepada Barakah dan Bibi

(محادثة بببي وبركة في المطعم)

بببي: المطعم ده بيعمل سمك هاييلة

بركة: حالي جدًا سعيد!

نادل: سوري مام، براير تايم! (Sorry Mam, prayer time!)

(محادثة بببي وبركة عبر هاتفية)

بركة: الهيئة؟!!

(Percakapan Bibi dan Barakah di restoran)

Bibi : Restoran ini menyajikan ikan yang luar biasa!

Barakah : Aku sangat senang!

Pelayan : Maaf, Nyonya, waktunya beribadah!

(Percakapan telepon Bibi dan Barakah)

Barakah : Polisi Syariah?!

Adegan pada gambar 5, menit 31.45-31.53 menunjukkan adegan Barakah dan Bibi sedang berkencan di sebuah restoran. Melalui telepon, Bibi menyebutkan beberapa kemungkinan tempat untuk Bibi dan Barakah bertemu. Kemungkinan pertama, yakni jika mereka bertemu di sebuah restoran. Mereka berbincang seperti biasa layaknya pasangan yang sedang berkencan di restoran. Namun disela mereka berbincang, pelayan menghampiri mereka dan mengingatkan bahwa waktu sudah menunjukkan waktu beribadah (terdengar kumandang adzan). Respon Barakah cukup terkejut saat pelayan datang mengingatkan waktu ibadah. Berdasarkan respon, Barakah terlihat tidak sepenuhnya menerima terhadap pembatasan yang muncul. Maka adegan tersebut masuk ke dalam tingkatan hegemoni merosot. Sesuai dengan teori hegemoni Gramsci, bahwa tingkatan hegemoni merosot terjadi ketika kekuasaan penguasa sudah mencapai sebagian tujuannya namun masyarakat tidak sepenuhnya setuju. Artinya norma tersebut masih dipatuhi meski tidak dapat diterima secara utuh.



Gambar 6. Adegan Barakah dan Bibi Sedang Berbincang di Tepi Pantai Sebelum Adanya Peringatan

بیبی: نطلع على لا بُلاج. الأيام دي صيف، ولازم نغير جو. نحتاج نسمة هواء
الرجل: دهمة! دهمة!

Bibi : “Kita pegi ke pantai. Sekarang musim panas, kita perlu ganti suasana. Kita butuh udara segar.”

Remaja : “Hati-hati! Hati-hati!”

Adegan pada gambar 6, menit 31.55-32.00 menunjukkan adegan Barakah dan Bibi sedang bersantai di pantai. Bibi mengungkapkan kemungkinan jika mereka bertemu di pantai dan duduk santai berdua di tepi pantai. Pada adegan tersebut mereka sedang berbincang di tepi pantai sembari menikmati senja. Namun di sela perbincangan mereka, Bibi dan Barakah diberi tahu oleh seorang anak remaja yang sedang berada di pantai juga bahwa ada polisi syariah yang sedang patroli. Ekspresi Barakah kembali terkejut dan tubuhnya berdiri hendak berlari. Adegan tersebut menunjukkan hegemoni merosot, sesuai dengan teori Gramsci, di mana penguasa mencapai sebagian tujuannya tetapi masyarakat tidak sepenuhnya setuju. Norma masih dipatuhi meski tidak diterima sepenuhnya. Barakah dan Bibi tidak bisa menikmati waktu bersama di pantai karena kehadiran remaja laki-laki yang memberi peringatan tentang patroli polisi syariah, meski polisi belum datang. Ini menunjukkan kekuatan norma sosial dan keagamaan yang membuat mereka merasa perlu berhati-hati.

3. Bentuk Perlawanan

Beberapa adegan memperlihatkan bahwa masyarakat tidak selalu menerima aturan yang berlaku dan menunjukkan bentuk perlawanannya terhadap sebuah situasi. Hal ini terlihat dalam adegan-adegan berikut:



Gambar 7. Adegan Bibi Menyuarakan Kritiknya Melalui Vlog

بيبي: استخدم القهوة الإثيوبيا من مزارع العمال. لا تستسلم للشركات الكبيرة المحتكرة. تريدون يضر بالتجارة العادلة، ويضر بالنشاط التجاري المحلي

Bibi : “Pakai kopi Ethiopia dari perkebunan petani. Jangan menyerah pada Perusahaan besar yang memonopoli. Mereka ingin merusak perdagangan yang adil dan merugikan kegiatan perdagangan lokal”

Pada gambar 7, menit 04.42-04.53 menunjukkan adegan saat Bibi Haris sedang membuat vlog sambil menikmati secangkir kopi. Ia berbicara langsung di depan kamera tentang pilihannya dalam mengonsumsi kopi. Dalam vlog tersebut, pesan disampaikan dan dibagikan dalam ruang publik digital. Bibi tidak hanya sekadar menikmati kopinya, tapi juga memberikan pendapat tentang kritik sosial. Ia menekankan pentingnya mendukung petani dan menolak perusahaan besar yang menguasai pasar atau monopolis. Selain itu, dialog ini memperlihatkan bahwa perlawanan terhadap hegemoni tidak selamanya berbentuk penolakan secara terbuka atau konflik langsung dengan pihak yang berkuasa, tetapi juga bisa berupa tindakan aktif seperti yang dilakukan Bibi Haris dengan menyampaikan kritiknya melalui media digital. Jadi, adegan ini masuk dalam bentuk perlawanan humanistik, di mana perlawanan dilakukan melalui kesadaran, diskusi, dan ajakan moral yang disampaikan dengan cara yang damai.



Gambar 8. Adegan Barakah Menegur Bapak Tua Mengenai Pelanggaran Proyek Pembangunan

بركة: يا أستاذي، في بلاغ مرفوع ضد خطراتكم. سوء تصريف مخلفات، سوء تخزين مواد بناء، إغلاق الطريق العام، وعمال يعملون في أوقات غير النظامية
 أستاذ: أهلاً أهلاً يا فندي، تفضل، أسقيك جزمة شاي
 بركة: شكراً لله عليك، بس ممنوع علينا نقبل أي شيء من الجمهور
 أستاذ: هو البناء حق إيتام غلابة، وأنا وكيل عنه، مو خاصتي. وانت تعرف التسريع دور، وفي بلاد برا التسريع له ثمن.

Barakah : “Pak, ada laporan dari masjid tentang bahaya yang Anda timbulkan akibat pembuangan limbah yang tidak tepat, penyimpanan bahan bangunan yang tidak benar, pelanggaran terhadap jalan umum, dan pekerja yang bekerja di luar jam kerja yang ditentukan.”

Guru : “Selamat datang, silakan minum teh.”

Barakah : “Terima kasih, tapi kami dilarang menerima apa pun dari masyarakat.”

Guru : “Ini adalah bangunan milik yatim piatu, dan saya adalah wakilnya, bukan milik saya. Dan Anda tahu bahwa efisiensi memiliki peranan penting, dan di luar negeri, efisiensi memiliki harga.”

Adean pada gambar 8, menit 19.28-20.13 menunjukkan Barakah sebagai petugas pemerintah kota dan seorang perwakilan dari pemilik bangunan yang terlibat dalam proyek pembangunan. Proyek ini dilaporkan oleh penduduk setempat karena ada pelanggaran seperti pembuangan limbah sembarangan, pemakaian jalan umum, dan jam kerja yang tidak sesuai. Pria tersebut menawarkan teh untuk membuat suasana lebih akrab, tetapi Barakah menolak dengan alasan aturan sebagai petugas pemerintah. Selanjutnya, pria itu membela bangunan tersebut dengan alasan bahwa proyek ini milik anak yatim dan menekankan pentingnya efisiensi dalam bekerja, sambil membandingkannya dengan cara negara lain. Bentuk perlawanan dalam adegan ini adalah perlawanan humanistik. Pria tersebut tidak melawan dengan keras atau secara langsung menentang otoritas Barakah. Ia memilih cara yang lebih lembut, seperti bersikap baik dengan menawarkan minuman, menggunakan alasan moral dengan mengatasnamakan anak yatim, dan menjelaskan secara logis tentang efisiensi dan kecepatan kerja. Tindakan ini menunjukkan usaha untuk mengurangi tekanan dari kekuasaan negara tanpa bertindak secara langsung, sehingga perlawanan tetap ada dalam bentuk kepatuhan.



Gambar 9. Adegan Barakah Membandingkan Kehidupan Generasi Ayahnya dan Generasinya

بركة: جيلك عاش بالطول بالأرض، ولما انكبر خاف. هو سلام، بس ما دافع الى جيلنا.

Barakah : “Generasimu hidup sebebas-bebasnya, lalu ketika sudah tua malah jadi takut. Kalian selamat, tapi tidak membela generasi kami.”

Pada gambar 9, menit 42.44-43.53 menunjukkan adegan Barakah yang membandingkan kehidupannya dengan generasi ayahnya. Saat itu Barakah memasuki

rumah dan melihat ayahnya sedang terdiam. Tanpa sengaja, Barakah membandingkan kehidupan generasi ayahnya dan generasinya saat ini. Semua berbeda, Barakah pun terdiam. Pada adegan tersebut, dokumentasi dua generasi ditampilkan. Barakah mewakili anak seumurannya, ia merasa semua hal dibatasi termasuk dalam bersosialisasi. Berdasarkan klasifikasi bentuk perlawanan, ungkapan Barakah dalam adegan tersebut merupakan bentuk perlawanan humanistik. Dia menyampaikan kritik secara damai tanpa kekerasan. Barakah menunjukkan rasa kecewa terhadap generasi sebelumnya yang tidak menjamin kebebasan bagi generasi yang akan datang. Dia mempertanyakan norma-norma sosial yang menghalangi kebebasannya dengan cara mengkritik. Perlawanan yang ditunjukkan bersifat humanistik karena mengandalkan argumen tanpa kekerasan.

4. Pembatasan Kehidupan

Aturan dan norma sosial yang berlaku di masyarakat juga berpengaruh pada kehidupannya dan membatasi kebebasan mereka. Situasi ini terlihat pada adegan-adegan berikut:



Gambar 10. Adegan Konflik Antara Pemilik Restoran dan Barakah Mengenai Pembatasan Ruang Publik

صاحب المطعم : "يا أخي ما تغلط، بس هنا مساحة حرة للجميع، هنا الشباب يجي يلقوا همومهم بعد يومهم الطويل"
بركة : "انت حسب النظام مكانك مغلق. الكراسي هنتصادر، تروح تراجع البلدية الفرعية لعادة الافتتاح
 وإذا عندك اي اعتراض، روح الظلم في الأمانة"

Pemilik Resto : "Saudaraku, kamu tidak salah, tapi ini adalah ruang bebas untuk semua orang, di sini para pemuda datang untuk melepaskan penat setelah hari yang panjang."

Barakah : "Menurut peraturan, tempatmu harus ditutup. Kursi-kursi akan disita, pergilah ke kotamadya untuk memeriksa izin pembukaan dan jika kamu memiliki keluhan, pergilah ke sekretariat."

Adegan pada gambar 10, menit 27.57-28.36 menampilkan konflik terbuka antara pemilik restoran dan aparat pemerintah kota terkait penyitaan kursi kafe yang ditempatkan di ruang publik. Pemilik restoran memohon agar kursi-kursi tidak dipindahkan karena menurutnya kafe merupakan ruang bebas bagi masyarakat, khususnya anak muda, untuk berkumpul dan melepas penat. Barakah hadir sebagai perwakilan otoritas negara yang menegakkan aturan secara formal. Adegan tersebut menunjukkan kehidupan masyarakat terbatas karena praktik hegemoni tersebut. Penutupan kafe dan penyitaan kursi tidak hanya merugikan pemilik restoran secara finansial, tetapi juga membatasi ruang bagi masyarakat untuk berinteraksi, terutama generasi muda. Tempat umum yang seharusnya menjadi lokasi

untuk bersosialisasi dikuasai dengan ketat oleh pemerintah, sehingga aktivitas sehari-hari masyarakat harus mengikuti aturan yang ketat. Dengan demikian, praktik hegemoni dalam adegan ini tidak hanya mempengaruhi ruang fisik, tetapi juga mengubah dan membatasi cara hidup sosial masyarakat.



Gambar 11. Melalui telepon, Bibi dan Barakah Berbincang Mengenai Keterbatasan Tempat Mereka Bertemu

بيبي: شفت؟ خياراتنا في الآخر هتتصر في بقالة ولا صيدلية. يا ويحة قلبي، حياة فقيرة يا أخي، ما فيها رومانس.

Bibi : “Lihat? Pada akhirnya, pilihan kita akan terbatas pada toko kelontong atau apotek. Oh, hatiku yang malang, betapa menyedihkannya hidup ini, tidak ada romantisme di dalamnya.”

Pada gambar 11, menit 32.18-32.25 menunjukkan perbincangan antara Bibi dan Barakah di telepon bahwa pilihan satu-satunya untuk mereka bertemu adalah di sebuah toko kelontong atau apotek. Bibi mengungkapkan perasaan sedih akan hidupnya yang tidak ada romantisme di dalamnya. Ungkapan Bibi menunjukkan adanya batasan dalam kehidupan sosial tokoh terkait dengan pilihan ruang publik yang dipakai oleh Barakah dan Bibi. Hal ini terlihat ketika Bibi Haris mengatakan bahwa mereka hanya bisa berjumpa di Toko Kelontong atau Apotek. Dengan demikian, mereka harus beradaptasi dengan lokasi-lokasi tertentu agar tidak menyebabkan kecurigaan.



Gambar 12. Bibi dan Barakah Membahas Keterbatasan Tempat Kencan Karena Peraturan yang Berlaku

بيبي: ونأكلها جوه زي زمان؟
 بركة: ما في عوائل في شكل.
 بيبي: طب ناخذها نأكلها على الرصيف.
 بركة: يا بيبي، إيش؟ باريس؟ ما يمدي.
 بيبي: يعني حناأكلها في السيارة مثلاً؟ في الخنقة؟
 بركة: إيه، الحياة كده يا بيبي. ما أدري إيش أقول لك.

- Bibi : “Dan kita makan di dalam seperti dulu?”
 Barakah : “Tidak ada tempat khusus keluarga di sana.”
 Bibi : “Ya sudah, kita mengambil lalu makan di trotoar saja.”
 Barakah : “Bibi, memangnya ini Paris? Nggak bisa begitu.”
 Bibi : “Jadi kita makan di mobil, gitu? Menyedihkan banget.”
 Barakah : “Ya beginilah hidup, Bibi. Aku juga nggak tahu harus bilang apa.”

Pada gambar 12, menit 54.49-55.08 menunjukkan adegan Barakah dan Bibi yang sedang mendiskusikan tempat mereka berkencan. Pada momen itu, Barakah dan Bibi berniat untuk berkencan untuk pertama kalinya. Bibi terlihat sangat antusias. Ia pun mengemukakan beberapa tempat yang menurutnya mungkin dipilih oleh Barakah. Bahkan, Bibi juga sempat mengusulkan agar mereka menikmati makanan di trotoar. Namun, hal tersebut tidak bisa terwujud dengan mudah. Barakah menjelaskan bahwa mereka tidak bisa melakukan hal itu sembarangan karena ada aturan yang perlu dipatuhi. Dialog ini mengungkapkan bahwa Barakah dan Bibi tidak dapat menikmati makanan bersama di lokasi umum dengan leluasa. Mereka perlu memikirkan beberapa hal, seperti ketersediaan ruang untuk keluarga dan keamanan. Pembatasan ini menjadikan hubungan mereka terasa terbatas, dan hal yang sederhana seperti makan bersama menjadi rumit akibat norma sosial yang harus mereka patuhi.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis film *Barakah Yuqābil Barakah* dengan menggunakan teori hegemoni yang dikemukakan oleh Antonio Gramsci, dapat disimpulkan bahwa norma sosial serta agama yang ada dalam masyarakat memengaruhi kehidupan sosial masyarakat. Praktik hegemoni digambarkan melalui berbagai peraturan dan pengawasan yang membatasi interaksi lawan jenis di tempat umum. Aturan-aturan ini tidak selalu muncul dalam bentuk paksaan secara langsung, namun juga beroperasi melalui kesadaran masyarakat yang telah menganggap nilai-nilai tersebut sebagai hal yang normal.

Secara keseluruhan, tingkatan hegemoni yang paling menonjol dalam film ini adalah hegemoni merosot. Ini terlihat dari masih adanya pengaruh norma sosial dalam kehidupan para tokoh, namun bersamaan dengan itu muncul rasa tidak nyaman, kekecewaan, dan penolakan terhadap peraturan yang menghambat kebebasan mereka. Dibalik aturan yang berlaku, masyarakat di film tersebut juga menunjukkan berbagai jenis perlawanan, baik yang bersifat pasif maupun humanistik. Perlawanan pasif terlihat dari ungkapan protes secara verbal dan penolakan terhadap peraturan tanpa melakukan tindakan fisik, sedangkan perlawanan humanistik muncul melalui kritik serta diskusi yang menyuarakan ketidakpuasan terhadap keadaan yang mereka alami.

Sedangkan pembatasan kehidupan para tokoh terlihat dari kurangnya kebebasan mereka untuk berkumpul, berbincang, dan menggunakan fasilitas publik. Aktivitas sederhana seperti makan bersama, duduk di pantai, atau berbincang di dalam mobil menjadi sulit karena adanya ketakutan akan teguran, pengawasan, dan penilaian dari orang lain. Situasi ini menandakan bahwa norma sosial tidak hanya mengontrol tindakan para tokoh, melainkan juga memengaruhi cara mereka berinteraksi satu sama lain. Dengan demikian, film ini menggambarkan bagaimana hegemoni beroperasi dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus menunjukkan upaya para tokoh untuk mempertanyakan dan menentang batasan-batasan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- 2030, K. of S. A. V. (n.d.). *An Ambitious Vision For An Ambitious Nation*. Vision 2030. <https://chatgpt.com/c/6952ab5f-d570-8322-ad5e-b4037774b545>
- Alamsyah, I. N., & Wibowo, Y. N. A. (2024). Hegemoni Dalam Novel Majnun Karya Anton Kurnia (Kajian Hegemoni Antonio Gramsci). *Bapala*, 11(1), 281–297.
- Alhadithi, O. F., Al-Rawi, Z. K. H., & Hasan, M. A. (2025). Criminal Protection of Public Decency in Bahraini and Saudi Legislation. *Revista Electronica de Ciencia Penal y Criminologia*, 1–24.
- Arzaqi, A. Z. (2021). *الهيمنة سيف الدولة في “ديوان المتنبي” لأبي الطيب المتنبي دراسة الأدب الإجتماعية أنطونيو غرامشي* (Antonio Gramsci). UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Busri, I., & Gultom, E. R. (2024). Perbandingan Sistem Hukum Di Indonesia Dengan Hukum Islam Di Arab Saudi Tentang Pidana Mati. *Ensiklopedia Education Review: Lembaga Penelitian Dan Penerbitan Hasil Penelitian Ensiklopedia*, 6(2), 26–30.
- Cahyani, A. D. (2024). *تنفيذ الهيمنة في فيلم الكمين (دراسة عن الأدب الاجتماعي)*. UIN Sunan Gunung Djati.
- Cahyaningtyas, F., Purwanto, J., & Setyorini, N. (2025). Representasi Karakter Pemimpin Novel Tanah Para Bandit Melalui Teori Hegemoni Gramsci. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 33–43. <https://doi.org/10.30595/mtf.v12i1.26433>
- Citradewi, A. P., & Tjahjono, T. (2023). Bentuk Hegemoni Dan Kontra-Hegemoni Dalam Novel Kita Pergi Hari Ini Karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie (Kajian Sosiologi Sastra). *BAPALA*, 10(1), 271–285.
- Dani, F. R., & Suseno. (2023). Hegemoni Gramsci dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(2), 127–137. <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i2.70403>
- Derajat, A. Z., & Kurniawan, T. (2021). Saudi Vision 2030 dan Kebijakan Reformasi Pada Kerajaan Arab Saudi. *Global and Policy Journal of International Relations*, 9(1), 39–50. <https://doi.org/10.33005/jgp.v9i1.2465>
- Erwhintiana, I., & Kusumawati, A. A. (2021). Refleksi Perempuan Arab Modern dalam Film Barakah Yuqobil Barakah. *LINGUA: Journal of Language, Literature and Teaching*, 18(2), 290–302. <https://doi.org/10.30957/lingua.v18i2.720>.Refleksi
- Fari, M. A., Heryani, Y., & Mawardi. (2025). Hegemony of Power and Resistance in the Film Arrihlah: a Gramscian Literary Sociology Approach. *Esteem Journal of English Education Study Programme*, 8(2), 1147–1158. <https://doi.org/10.31851/5qc9bd40>
- Imeltha, A. Q. (2024). Peranan Hukum Negara dalam Menjaga Keadilan dan Ketertiban Masyarakat. *JIEM: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen*, 2(7), 239–251.
- Jailani, S., Risnita, Saksitha, Syahran, M., & Arestya, D. (2024). Teknik Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 79–91.
- Julian. (2023). *The Saudi Arabian Lifestyle A Journey Through Time*. Property Saudi Arabia. <https://www.propertyaustralia.com/2023/09/the-saudi-arabian-lifestyle-a-journey-through-time/#:~:text=Dampak Teknologi terhadap Gaya Hidup,menurut laporan Kaspersky tahun 2019>
- Kadir, Z. K. (2025). Kriminalisasi Nilai Moral: Konstruksi Kebijakan Kriminal di Negara Muslim Modern. *Jurnal El-Thawalib*, 6(1), 71–84. <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/thawalib/article/view/14553>
- Khalife, M. (2023). Cultural transformation and its impact on social change Saudi Arabia 2022. *International Journal of Emerging Multidisciplinaries: Social Science*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.54938/ijemds.2023.02.1.173>
- Kurniawan, H. (2012). *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Graha Ilmu.
- Kurniawan, R. A., & Ghani, S. Z. A. (2023). Efek Digitalisasi Pada Kehidupan Masyarakat Arab Saudi Era Raja Salman. *MUNASBA: Multaqa Nasional Bahasa Arab*, 6(1), 71–

82. <http://www.munasbauai.com/index.php/mnba/article/download/183/145>
- Muhammad, I. (2021). *هيمنة السلطة في رواية رفاعت لنجيب محفوظ (دراسة الهيمنة أنطونيو غرامشي)*. UIN Sunan Gunung Djati.
- Muttaqin, F. F., Hady, Y., Krisnawati, N. M., Susanti, E., & Rohwati, S. (2025). Reformulating Gender Norms in Saudi Arabia: Cultural Liberalization Under Vision 2030. *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender*, 21(1), 126–152. <https://doi.org/10.15408/harkat.v21i1.49070>
- Nugraha, M. (2025). Industri Hiburan Saudi Vision 2030: Potensi Konflik Intrareligius Antara Ulama dan Pemerintah Arab Saudi Tahun 2016-2024. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 6(2), 70. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v6i2.3950>
- Rachmah, A. O. P., & Dewi, P. A. R. (2025). Representasi Konflik Komunikasi Keluarga Muda Dalam Film Dua Hati Biru. *The Commecium*, 9(3), 589–604.
- Rohanda. (2016). *Metode Penelitian Sastra: Teori, Metode, Pendekatan, dan Praktik*. LP2M UIN SGD.
- Ruslan, I. A. (2022). *قوة الهيمنة على المجتمع البروليتاري المصري في الرواية الكرنك لنجيب محفوظ (دراسة الأدب الاجتماعي)*. UIN Sunan Gunung Djati.
- Saleh, S. (2023). *Mengenai Penelitian Kualitatif: Panduan bagi Peneliti Pemula*. AGMA.
- Saputra, E. S. (2023). *Hegemoni dan Konflik Sosial dalam Novel 'Imārah Ya' qūbiyān karya 'Alā Al-Aswāny (Kajian Sosiologi Sastra)*. Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga.
- Sarmudyaningsih, E., Sariban, & Mustofa. (2024). Representasi Hegemoni Dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala. *HASTAPENA: Jurnal Bahasa, Sastra, Pendidikan Dan Humaniora*, 1(2), 90–97.
- Sejati, C. G. (2023). *Nilai Moral dalam Film Barakah Meets Barakah oleh Mahmoud Sabbagh: Kajian Sosiologi Sastra*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Slamet, R. S., Daryono, G., Lelono, G., Olivia, F., Arianto, H., Puspita, I. A., Rizqi, C. R., & Aristi, A. F. (2024). Nilai dan Norma Sebagai Dasar Membangun Karakter. *Jurnal Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 10(1), 75–85.
- Tami, R., Zurmailis, Yulia, N., & Nadhirah, A. (2021). *Hegemoni: Negosiasi dan Konsensus Produk Budaya Indonesia*. Alauddin University Press.
- Tsaqifah, H. A., Batullatifah, S. A., Mukhbita, C. A., & Putri, T. A. K. (2025). Pemikiran Ahmad Muhammad Mustain Nasoha tentang Hak Asasi Manusia (HAM), Kewarganegaraan dan Negara Hukum Demokratis: Suatu Analisis Teoritis. *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik Dan Sosial Indonesia*, 2(4), 101–123. <https://doi.org/10.62383/aktivisme.v2i4.1347>
- Utami, R. A., Salsabila, & Nurwati, R. N. (2022). Pembaharuan Aturan Di Saudi Arabia: Mengungkap Sudut Pandang Agama dan Feminisme. *MUSAWA: Journal For Gender Studies*, 14(1), 109–119.
- Warsito, A., & Wulandari, S. (2022). Konsep Pemerintahan Arab Saudi dan Kebijakan Visi 2030. *Tanjak: Jurnal Sejarah Dan Peradaban Islam*, 2(3).
- الشويبي, د. ا. (2024). *القضايا الاجتماعية في السينما والمسرح العربي*. Majalah Urusan Arab.
- بويعة, ع. ا. (2025). *يعامتجلا لصاوتلا تاكبش تايمزراوخ يف يفاقتلا زيحتلا. مجلة العالم والمجتمع*, 09(02), 96–78.
- بولعباس, ع. ا., & قدور, ج. (2021). *الواقع الاجتماعي وأثره على الخطاب السينمائي – فيلم القلعة نموذجاً. أفاق سينمائية*, 8(2), 290–277.
- خليل, م. (2020). *مفهوم الهيمنة في نظريات العلاقات الدولية. المجلة العلمية لكلية الدراسات الاقتصادية والعلوم السياسية*, 5(9), 162–73.
- شاكور, ز. ط. (2023). *Lark Journal*, 48(2), 1092–1113.